

ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI

Oleh:

Su'eb

(Institut Agama Islam Al Khoziny Buduran Sidoarjo)

Abstrak

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Di samping ayat-ayat Qur'an yang memposisikan Ilmu dan orang berilmu, al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar ditambah ilmu. Dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wahana menambah ilmu, menjadi sangat penting dan Islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca. Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang Fardlu 'Ain bagi setiap Muslim. Ilmu yang Fardlu Ain yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan larangannya.

Kata Kunci: Ilmu, Pengetahuan, Muslim

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, sepenting-penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya.

Allah tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu.

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali¹ ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat

¹ (Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfadh al-Qur'an al-Karim, 2008:332-333)

kental dengan nuansa-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Mahadi Ghulsyani bahwa salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), al-Qur'an dan Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan ,serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi. Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT, berfirman:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Mujadilah: 11)

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fathir ayat 28:

إنما يخشى الله من عباده المعلموا إن الله عزيز غفور

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun“ (QS. Fathir ayat: 28)

Di samping ayat-ayat Qur'an yang memposisikan Ilmu dan orang berilmu sangat istimewa, al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar ditambahi ilmu. Dalam hubungan inilah konsep membaca sebagai salah satu wahana menambah ilmu menjadi sangat penting, dan islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca, sebagaimana terlihat dari firman Allah yang pertama diturunkan yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5:

قل أعوذ بربّ الفلق, من شرّ ما خلق, ومن شرّ غاسق إذا وقب, ومن شرّ النّفّثت في

العقد, ومن شرّ حاسد إذا حسد.

Artinya: 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh 2. dari kejahatan makhluk-Nya 3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita 4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul 5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki" (QS. al-Alaq ayat 1-5:)

Ayat-ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal, sehingga Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa keimanan dan amal perbuatan Ilmu pengetahuan menurut Islam membentuk segi tiga pola hidup yang kokoh, ini seolah menengahi antara iman dan amal. Oleh karena itu makalah ini secara khusus akan membahas tentang Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi.

B. Pengertian dan Keutamaan Ilmu

Ilmu adalah isim masdar dari 'alima yang berarti mengetahui, mengenal, merasakan, dan menyakini. Secara istilah, ilmu ialah dihasilkannya gambaran atau bentuk sesuatu dalam akal.²

Karena pentingnya ilmu dan banyaknya faidah yang terkandung di dalamnya, para ulama menyimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah wajib, sesuai dengan jenis ilmu yang akan dituntut. Inilah hukum dasar menuntut ilmu, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: "Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi orang islam laki-laki dan orang islam perempuan".

Peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang sangat besar, dengan ilmu pengetahuan, derajat manusia akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Allah SWT berfirman:

² Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, Ensiklopedi Fiqih, Kairo: Dar As-Shofwah, 2007, juz. 30 hlm. 291

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ (آل عمران: 18)

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”(QS. Ali Imran: 18).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang menyatakan bahwa tiada yang berhak disembah selain Allah adalah dzat Allah sendiri, lalu para malaikat dan para ahli ilmu. Diletakkannya para ahli ilmu pada urutan ke-3 adalah sebuah pengakuan Allah SWT, atas kemuliaan dan keutamaan para mereka.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ibnu ‘Abbas ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa derajat para ahli ilmu dan orang mukmin yang lain sejauh 700 derajat. Satu derajat sejauh perjalanan 500 tahun.³

C. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Ruang Lingkupnya

Pengetahuan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui manusia. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lain (hewan dan tumbuhan). Manusia makhluk yang paling sempurna karena manusia mempunyai akal yang selalu berkembang, sedangkan hewan mempunyai akal tetapi akalnya tidak berkembang atau disebut dengan insting.

Term ilmu dalam bahasa Arab berasal kata kerja (fi’il) ‘alima (عَلِمَ), bentuk mashdar (bentuk kata benda abstrak) dari يَعْظُمُ - عَلِمَ yang berarti tahu atau mengetahui, dan dalam bentuk fa’il (bentuk kata benda pelaku/subjek) ‘alimun

³ Al-Ghazali, op.cit, Beirut: Darul Ma’rifah, tt, Juz 1 hlm. 5

(عَالِمٌ), yaitu orang yang mengetahui/berilmu, jamaknya ulama (عُلَمَاء), dan dalam bentuk maf'ul (yang menjadi obyek) ilmu disebut ma'lumun (مَعْلُومٌ), atau yang diketahui.

Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata science, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata science umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Sedangkan menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan, dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu pada umumnya (science in general).

Dalam tinjauan Islam, pengertian ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan yang mempelajari pokok persoalan tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya. Ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya menurut Imam al-Ghazali mencakup, ilmu Syar'iyah dan ilmu Ghairu Syar'iyah. Ilmu Syar'iyah adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dituntut dan dipelajari oleh setiap Muslim.

Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para Nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori ghairu syar'iyah. Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu: (1) Ilmu Fardu A'in, dan (2) Ilmu Fardu Kifayah. Ilmu Fardu A'in adalah ilmu tentang cara amal perbuatan sesuai syari'at, dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam. Sedangkan Ilmu Fardu Kifayah ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi, yang mencakup: ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakan urusan dunia

Dalam perspektif Filsafat Ilmu, pengertian ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yaitu: pengetahuan, aktifitas dan metode. Dalam hal yang pertama ini ilmu sering disebut pengetahuan. Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa ilmu atau sains adalah cara mempelajari alam secara obyektif dan

sistematik serta ilmu merupakan suatu aktifitas manusia. Kemudian menurut John Biesanz dan Mavis Biesanz dua sarjana ilmu sosial, mereka mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (*an organized way of obtaining knowledge*) dari pada sebagai kumpulan teratur pada pengetahuan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ilmu mempunyai pengertian sebagai pengetahuan, aktivitas dan metode. Tiga bagian ini satu sama lain tidak saling bertentangan, bahkan sebaliknya, ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu tidak mungkin muncul tanpa aktivitas manusia, sedangkan aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu yang relevan dan akhirnya aktivitas dan metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.

Menurut Muslim A. Kadir ilmu merupakan kumpulan sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui kegiatan berfikir. Sebagai produk pikir maka ilmu Islam ini juga mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya umat Islam. Oleh karena itu ilmu yang meliputi seluruh aspek tentang alam semesta ini sewajarnya bila bersifat terbuka, artinya ilmu pengetahuan itu sendiri dapat menerima suatu kebenaran dari luar, sehingga ilmu sendiri dapat semakin komprehensif.

Pemahaman yang teratur tentang ilmu juga diharapkan menjadi lebih jelas, pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai serangkaian kegiatan manusia atau aktivitas sebagai proses tata tertib, tindakan pikiran atau metode dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai atau produk (pengetahuan). Berdasarkan tiga kategori tersebut, yakni: proses, prosedur dan produk yang kesemuanya bersifat dinamis dan berkembang menjadi aktivitas penelitian, metode kerja, dan hasil penelitian.

Dengan demikian ilmu dalam perspektif ilmiah ialah: serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan metode ilmiah, dan menghasilkan pengetahuan (teoritis atau praktis) yang sistematis tentang segala sesuatu yang ada (gejalanya) dengan tujuan mencapai kebenaran. Dalam perspektif kajian Islam, ilmu pengetahuan mengandung pengertian yang menyeluruh dan berkesinambungan dan nilai yang tidak dapat dipisahkan.

Termasuk dalam konteks ini, ilmu sains dan teknologi adalah antara cabang ilmu pengetahuan yang memberi manfaat dan faedah besar kepada kelangsungan hidup manusia di dunia dan akhirat.

D. Kedudukan Ilmu Pengetahuan, Orang Yang Menuntut Ilmu dan Orang Yang Berilmu

Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *Fardlu 'Ain* bagi setiap Muslim. Ilmu yang *Fardlu 'Ain* yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur *aqil baligh* wajib mengamalkannya yang mencakup ilmu *aqidah*, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan laranganNya.

عن اناس بن مالك قال قال رسول الله ﷺ طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Bersumber dari Anas bin Malik ra ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda: *Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.* HR. Abu Daud.

Adapun ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin dalam kehidupan mereka termasuk *Fardlu Kifayah*. Artinya seluruh kaum Muslimin akan berdosa jika tidak ada seorang pun di antara mereka yang menekuni suatu jenis ilmu, padahal mereka membutuhkannya. Mereka tidak terbebas dari dosa, sehingga ada salah satu di antara mereka memenuhi kewajiban itu.

Rasulullah SAW memotivasi kepada para sahabatnya tidak hanya terbatas pada menuntut ilmu agama yang terkait dengan syari'ah. Beliau juga menyeru mereka menuntut ilmu dan keahlian lain yang bermanfaat bagi kaum Muslimin, yaitu ilmu yang hukum menuntutnya fardlu kifayah. Oleh karenanya, Nabi SAW, juga memotivasi sebagian sahabat untuk selalu belajar memanah yang waktu itu sangat diperlukan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda:

عن عقبة بن عامر الجهني قال قال رسول الله ﷺ سمعت رسول الله علي و سلم يقول : من تعلم الرمي ثم

تركه فقد عصاني

Artinya: Bersumber dari ‘Uqbah bin ‘Amir al- Juhani ra, berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa belajar memanah kemudian meninggalkannya, maka ia telah durbaka kepadaku.”* HR. Ibnu Majah, Muslim, Abu Dawud dan Ahmad dan al-Darimy.

Ketika Rasulullah SAW pertama kali datang ke Madinah, Zaid bin Tsabit ra, diajak kaumnya untuk bertemu beliau. Lalu Zaid diperkenalkan kepada Rasulullah sebagai anak muda belia Bani Najjar yang telah membaca tujuh belas surah al-Qur’an. Setelah mendengar bacaan Zaid, Nabi sangat mengaguminya dan memerintah Zaid untuk belajar bahasa Yahudi. HR. Ibnu Majah, Muslim, Abu Dawud, Ahmad dan al-Darimiy⁴.

عن زيد ابن ثابت رضي الله عنه قال: أمرني رسول الله ﷺ أن أتعلم له كلمات من كتاب يهود قال: فما مر بي نصف شهر حتى تعلمته له قال : فلما تعلمته كان إذا كتب إلى يهود كتبت إليهم وإذا كتبوا إليهم قرأت له كتابهم

Artinya: Bersumber dari Zaid bin Tsabit ra berkata: *“Rasulullah SAW., memeritahku untuk belajar beberapa bahasa dari tulisan Yahudi. Beliau bersabda, Sesungguhnya aku, demi Allah! Tidak yakin bangsa Yahudi (memahami atas tulisanku.”* Kata Zaid: *Maka tidak lebih setengah bulan aku telah (berhasil) mempelajarinya.* Kata Zaid: *“Saat aku telah mempelajarinya, jika Nabi menulis untuk orang Yahudi, akulah yang menulisnya untuk mereka, dan jika mereka menulis kepada Nabi, akulah yang membacanya tulisan-tulisan mereka”.* HR. al-Turmudzi, Abu Daud dan Ahmad.⁵

Bahasa Suryani adalah bahasa asli Kitab Injil, sedangkan bahasa Ibrani adalah bahasa asli Kitab Taurat (Ahmad bin Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri. 412). Hadits diatas menunjukkan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing, selama bahasa tersebut bermanfaat bagi umat Islam. Hukum mempelajari bahasa asing yang bermanfaat ini termasuk kategori fardlu kifayah, dengan berdasar bahwa tidak semua sahabat Nabi diperintahkan untuk

⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, Fath al-Bariy ‘An Syarah Shaheh al-Bukhari. (1992:592).

⁵ (Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa Ibnu Saurah al- Sulami al-Turmudzi, Imam al-Turmudzi, Sunan al-Turmudzi, 2003:67)

mempelajarinya. Selain itu Rasulullah SAW., menjadikan ilmu termasuk sesuatu yang harus menjadi cita-cita manusia dan harus menjadi ajang perlombaan, karena semakin banyak orang berilmu, kehidupan di dunia ini akan menjadi semakin baik.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه و سلم : لا حسد إلا في اثنتين: رجل

أتاه الله مالا فسلط على هلكته في الحق, ورجل أتاه الله الحكمة فهو يقضي بما ويعلمها

Artinya: Bersumber dari Abdullah bin Mas'udra berkata: Nabi saw bersabda: “*Tidak boleh hasud (iri), kecuali pada dua hal: orang yang dikaruniai harta benda oleh Allah kemudian ia menggunakan hartanya sampai habis dalam kebaikan, dan orang yang dikaruniai hikmah (ilmu) oleh Allah kemudian ia mengamalkannya dan mengajarkannya*”. HR. al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahma⁶.

Yang dimaksud *hasud* dalam hadis ini adalah *al-ghibthab*, yaitu menginginkan nikmat yang sama dengan orang lain. Jika yang diinginkan persoalan duniawi hukumnya mubah, sedangkan jika persoalan ketaqwaan dan ketaatan hukumnya dianjurkan (*mustahabb*). Jika hasud yang dimaksud adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain dengan harapan berpindah menjadi miliknya, ulama sepakat hukumnya haram dengan dasar-dasar yang ditegaskan al-Qur'an dan Hadis⁷. Pada hakikatnya manusia yang menjadikan ilmu sebagai cita-citanya dan berlomba-lomba untuk meraihnya, ia telah merintis jalan yang memudahkannya menuju ke surga.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة

Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah memudahkan baginya jalan ke surga*.” HR. Muslim, al-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah, dan al-Darimi.

Dalam menjelaskan hadits ini, Imam al-Nawawi mengingatkan bahwa keutamaan saat bepergian mencari ilmu didapatkan seseorang, jika

⁶ Ahmad bin Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, Tuhfat al-Akhwadzi Syarah al-Jami' al-Turmudzi, 412.)

⁷ (Imam al-Nawawi, Shaheh Muslim Bi Syarhi al-Nawawi, 1392:97)

kesibukannya pada ilmu-ilmu syari'ah dan bertujuan kepada Allah. Meskipun pada dasarnya hal ini merupakan prasyarat yang mutlak dalam setiap ibadah, para ulama punya kebiasaan mengingatkannya, karena sebagian orang sering bersikap gegabah dalam mencari ilmu. Lebih-lebih anak muda yang sedang mencari ilmu, mereka sering melupakan tujuan dan niat. Bahkan Rasulullah SAW mengkategorikan orang yang meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, sebagai pejuang di jalan Allah.

عن أنس ابن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: من خرج في طلب العلم كان في سبيل الله حتى يرجع

Artinya: Bersumber dari Anas bin Malik ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.”* HR. al-Tirmidzi.

Di saat kaum Muslimin melakukan kegiatan belajar bersama, Allah menurunkan sakinah (ketenangan) kepada mereka, memberi rahmat yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang, dan para malaikat senantiasa mengelilingi mereka dan menyebut mereka sebagai orang yang mendapat ridla di sisi Allah.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال: ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله تعالى يتلون كتاب الله

ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده

Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw. bersabda: *tidak berkumpul kaum (Muslimin) dalam suatu rumah Allah (masjid) seraya membaca Kitabullah dan mempelajarinya diantara mereka, kecuali mereka mendapatkan sakinah (ketenangan), dipenuhi oleh rahmat (kasih-sayang) dan para malaikat mengelilingi dan menyebut mereka di dalam golongan orang-orang yang berada di sisiNya.* Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

Keutamaan ilmu di sisi Allah SWT dapat kita simak pada awal mula penciptaan manusia. Para malaikat diperintahkan Allah untuk bersujud (menghormat) kepada Adam, karena Adam mampu menceritakan nama-nama (ilmu) yang diajarkan Allah dan malaikat tidak mempunyai kemampuan untuk itu. Oleh karena keutamaan ilmu, ada di antara malaikat yang bertugas menaungi orang-orang yang mencari ilmu dengan sayap-sayapnya.

عن صفوان بن عسال المرادي رضي الله عنه قال: إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما من خارج خرج من بيته في طلب العلم إلا وضعت له الملائكة أجنحتها رضا بما يصنع

Artinya: Bersumber dari Shafwaan bin 'Assaalal-Muraadi RA. berkata: *“Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Tidak seorangpun keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu, kecuali para malaikat menaungi dengan sayap- sayapnya, karena suka dengan yang ia kerjakan”*. HR. Ibnu Majah, Ahmad, dan al-Darimi.

Demikian tingginya kedudukan ilmu, sehingga penuntutnya untuk kepentingan agama disejajarkan kedudukannya dengan nabi-nabi. Kelak di surga mereka berkumpul dengan para nabi-nabi Allah.

عن الحسن قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من جاءه الموت وهو يطلب العلم ليحيي به الإسلام فيبينه وبينه وبين النبيين درجة واحدة في الجنة

Artinya: Bersumber dari al-Hasan ra ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa meninggal dunia disaat sedang menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam, maka ia masuk surge dalam satu tempat dengan para nabi-nabi”*. HR. al-Darimi.

Rasulullah SAW. Membuat perumpamaan antara orang yang mau menerima ilmu dan tidak mau menerimanya. Nabi SAW mengibaratkan yang pertama seperti tanah yang berguna bagi manusia, sedangkan yang kedua seperti tanah yang mandul yang tidak berguna. Oleh karenanya orang yang mau bersungguh-sungguh belajar ilmu agama sampai ia memahaminya menjadi pertanda bahwa Allah menghendaki kebaikan kepada dirinya.

Kebaikan akan didapatkan seseorang, manakala dalam mencari ilmu disertai dengan tujuan dan niat yang positif dan bermanfaat bagi manusia dan kehidupan, atau dalam bahasa agamanya, dengan tujuan yang tulus karena Allah. Nabi Muhammad SAW sangat mencela dan melarang penuntut ilmu yang hanya untuk tujuan popularitas, kekuasaan dan kemegahan duniawi.

عن حذيفة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لا تعلموا العلم لتباهوا به العلماء أو لتماروا به السفهاء أو لتصرفوا وجوه الناس إليكم فمن فعل ذلك فهو في النار

Artinya: Bersumber dari Hudzaifah ra. Berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Janganlah kalian mencari ilmu untuk menyombongkan diri kepada ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh atau untuk memalingkan muka manusia kepada kalian. Barangsiapa melakukan itu, ia masuk neraka.”* HR. Ibnu Majah (Ibnu Majah. 96).

Hasan bin Ali mengingatkan: *“Siksaan atas seorang yang berilmu, disebabkan oleh hatinya yang mati, dan hati yang mati disebabkan mencari keuntungan duniawi dibungkus dengan amal akhirat”*. Oleh karenanya Yahya bin Mu’adz mengatakan: *“Wibawa ilmu dan hikmah niscaya hilang, jika keduanya digunakan mencari dunia”*. Bahkan Sa’id bin al-Musayyab menegaskan: *“Jika kalian melihat seorang berilmu mengitari penguasa, maka ia adalah pencuri”*. Umar Bin al-Khattab berkata: *“Jika kalian melihat orang berilmu suka kehidupan duniawi, maka waspadalah untuk agama kalian. Karena orang yang mencintai akan tenggelam di dalamnya.”* Dengan demikian, mencari ilmu yang bermanfaat harus menjadi tujuan bagi setiap manusia, dan hendaknya kita senantiasa berdo’a agar mendapatkannya. Rasulullah SAW banyak memanjatkan do’a demikian kepada Allah.

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول: كان رسول الله ﷺ يقول: اللهم إني أعوذ بك من الأربع من علم لا ينفع ومن قلب لا يخشع ومن نفس لا تشبع ومن دعاء لا يسمع

Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW berdoa: *“Ya Allah aku mohon perlindungan kepadamu dari empat perkara dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari hati yang tidak khusyu’, dan dari jiwa yang tidak merasa kenyang (puas), dan dari do’a yang tidak didengar.”* HR. Abu Dawud, al- Nasa’i, dan Ibnu Majah (Abu Dawud. 92).

عن أم سلمة رضي الله عنها أن رسول الله أن رسول الله ﷺ كان يقول إذا صلى الصبح حين يسلم: اللهم إني أسألك علما نافعا ورزقا طيبا وعملا متقبلا

Artinya: Bersumber dari Ummu Salamah ra, bahwasanya Rasulullah saw ketika shalat subuh, setelah salam membaca: *“Ya Allah Sesungguhnya aku mohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rejeki yang baik dan amal yang diterima”*. Ahmad dan Ibnu Majah.

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan agar kita senantiasa memohon kepada Allah agar diberi ilmu yang bermanfaat.

Sedemikian tingginya kedudukan ilmu dalam Islam, sehingga Rasulullah SAW menyebut ilmu termasuk tiga hal yang pahalanya tidak terputus setelah pemiliknya meninggal dunia.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: إذا مات الإنسان صلى عنه عمله إلا من

صدقة انقطع أو علم ينتفع به ولد صالح يدعو له جارية

Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Ketika seseorang meninggal dunia maka akan terputuslah amalnya, kecuali tiga hal; kecuali sedekah jariyah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak saleh yang mendoakan kepadanya.” HR. Muslim, al-Tirmidzi, al-Darimi, Abu Dawud, al-Nasa’i, dan Ahmad.

Demikianlah kedudukan ilmu dalam perpektif hadits nabawi. Rasulullah saw. Semenjak terutus menjadi Nabi selalu mengingatkan para sahabat dan umatnya untuk selalu menuntut ilmu dan memberi penghargaan yang besar bagi para penuntut ilmu. Namun Rasulullah SAW juga mengingatkan agar mencari ilmu tetap harus dalam koridor mengharapkan ridla Allah SWT.

Hanya ilmu yang bermanfaat di akhirat dan dunia yang menghasilkan RidlaNya. Manfaat ilmu hanya didapatkan jika disertai dengan niat dan tujuan baik dan benar ketika menuntutnya. Dengan niat baik dan benar, ilmu yang diperoleh diharapkan bermanfaat dan pahalanya tetap mengalir, meskipun pemiliknya telah meninggal dunia, sebagaimana janji Rasulullah SAW.

E. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tinjauan Islam, pengertian ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan yang mempelajari pokok persoalan tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya. Ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya menurut Imam al-Ghazali mencakup, *ilmu Syar’iyyah* dan *ilmu Ghairu Syar’iyyah*. Ilmu *Syar’iyyah* adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dutuntut dan dipelajari oleh setiap Muslim. Di luar

ilmu-ilmu yang bersumber dari para Nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori *ghairu syar'iyah*.

Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu: (1) Ilmu *Fardu A'in*, dan (2) Ilmu *Fardu Kifayah*. Ilmu *Fardu A'in* adalah ilmu tentang cara amal perbuatan sesuai syari'at, dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam. Sedangkan Ilmu *Fardu Kifayah* ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi, yang mencakup: ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakan urusan dunia.

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kelompok yaitu: (1) Ilmu yang merupakan suatu yang alami pada manusia, yang ia bisa menemukannya karena kegiatan berpikir (aqli), (2) Ilmu yang bersifat tradisional (naqli). Menurut Syah Waliyullah, ilmu dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) *al-Manqulat*; adalah semua Ilmu-ilmu Agama yang disimpulkan dari atau mengacu kepada al-Qur'an dan hadis, tafsir, ushul al-tafsir, hadis dan ilmu hadis, (2) *al-Ma'qulat*; adalah semua ilmu di mana akal pikiran memegang peranan penting, dan (3) *al-Maksyufat*; adalah ilmu yang diterima langsung dari sumber Ilahi tanpa keterlibatan indra, maupun pikiran spekulatif.

F. Pandangan Ulama Tentang Pentingnya Ilmu

Imam As-Syafi'i mengatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menghendaki (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu, dan barang siapa menghendaki kebaikan akhira, maka hendaknya menggunakan ilmu”.⁸

Menurut Al-Ghazali Ilmu, pengetahuan itu indah, mulia dan utama. Tetapi, selama keutamaan itu sendiri masih belum dipahami, dan yang

⁸ An-Nawawi, “Al-Majmu’ ‘ala Syarh al-Muhadzab”, Kairo: Maktabah al-Muniriyyah, tt, Juz. 1 hlm. 40-41

diharapkan dari keutamaan itu masih belum terwujud, maka tidak mungkin diketahui bahwa ilmu adalah utama.

Keutamaan adalah kelebihan. Jika ada dua benda yang sama, sementara salah satunya mempunyai kelebihan, maka benda itu bisa disebut utama, kalau memang kelebihan yang dimaksud adalah kelebihan dalam sifat kesempurnaan.

Sesuatu yang indah dan disenangi ada tiga macam, yaitu: sesuatu yang disenangi karena ada faktor lain diluarnya, sesuatu yang disenangi karena nilai eksentriknya dan sesuatu yang dicari karena nilai eksentriknya juga karena ada faktor lain diluarnya.

Uang adalah sesuatu yang disenangi. Tetapi ia disenangi bukan karena nilai eksentriknya tetapi karena ada faktor lain berupa dapat dibuatnya uang untuk mendapatkan yang lain. Kebahagiaan adalah sesuatu yang disenangi karena nilai eksentriknya, artinya ia disenangi karena kebahagiaan itu sendiri. Sedangkan sesuatu yang disenangi karena ada faktor lain dari luar dan juga karena nilai eksentriknya dapat dicontohkan seperti kesehatan badan. Kesehatan badan disamping bisa dibuat untuk memperoleh tujuan dan kebutuhan lain, ia juga disenangi karena didalamnya sendiri ada nikmat dan kenyamanan. Dari ketiga macam hal di atas, yang tentunya lebih utama adalah yang ketiga.

Apabila memandang ilmu pengetahuan, maka ia termasuk yang ketiga. Ilmu itu sendiri adalah keindahan dan kelezatan, disamping ia dapat dijadikan perantara mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Dengan ilmu kedekatan kepada Allah dapat diraih, kelas lebih tinggi para malaikat dapat diperoleh dan status sosial yang tinggi di surga dapat dinikmati. Dengan ilmu kemuliaan dunia, pengaruh, pengikut, kemewahan, kekuasaan dan kehormatan dapat diperoleh. Bahkan binatang pun secara naluri akan tunduk kepada manusia karena ilmu yang dimilikinya. Inilah kesempurnaan ilmu secara mutlak.⁹

Ali bin Abi Thalib berkata kepada Kumail yang artinya:

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Darul Ma'rifah, tt, vol. 1. h. 13

*“Wahai Kumail, ilmu itu lebih utama dari pada harta karena ilmu itu menjagamu, sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedang harta adalah yang dibakimi. Harta menjadi berkurang jika dibelanjakan, sedangkan ilmu akan berkembang dengan diajarkan kepada orang lain”.*¹⁰

Menurut Al-Mawardi, keutamaan dan pentingnya ilmu dapat diketahui oleh semua orang. Yang tidak dapat mengetahuinya hanya orang-orang bodoh. Perkataan ini adalah petunjuk bagi keutamaan ilmu yang lebih mengena, karena keutamaan ilmu hanya dapat diketahui oleh ilmu itu sendiri. Ketika seseorang tidak berilmu untuk mengetahui keutamaan ilmu, maka ia meremehkan ilmu, menganggap hina para pemilinya, dan menyangka bahwa hanyalah kekayaan dunia yang akan mengantarkannya kepada sebuah kebahagiaan.¹¹

Al-Mawardi juga mengatakan bahwa, ilmu amatlah luas, jika di pelajari tidak akan pernah selesai, selama bumi masih berputar, selama hayat di kandung badan selama itu pula manusia memerlukan ilmu pengetahuan islam tidak hanya cukup pada perintah menuntut ilmu, tetapi menghendaki agar seseorang itu terus menerus melakukan belajar, karena manusia hidup di dunia ini perlu senantiasa menyesuaikan dengan alam dan perkembangan zaman. Jika manusia berhenti belajar sementara zaman terus berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman sehingga tidak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman, terutama pada zaman sekarang ini, zaman yang di sebut dengan era globalisasi, orang di tuntut untuk memiliki bekal yang cukup banyak, berupa ilmu pengetahuan.¹²

G. Kesimpulan

Pengertian ilmu pengetahuan menjadi sebuah hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Kegunaan ilmu pengetahuan sangat besar dalam kehidupan manusia. Kepemilikan ilmu pengetahuan dapat membedakan seseorang dengan makhluk lain, sebab untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukan kemampuan berpikir yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk berakal seperti manusia.

¹⁰ Al-Ghazali, op.cit. h. 8

¹¹ Al-Mawardi, Adab al-Dun-ya wal al-Din”, Beirut: Dar Iqra’, 1985 h. 37

¹² Ibid

H. Daftar Pustaka

- Arifin, HM. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998). Asqalaniy, Syihab al-Din bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-, al-Ishabah fiy Tamyiz al-Shahabah, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz IV.
- , Fath al-Bariy 'An Syarah Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Juz II.
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abd al-, Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfadh al-Qur'an al-Karim, (Kairo : Maktabah Dar al-Salam, 2008).
- Ghulsaniy, Mahdi, Filsafat Sains Menurut al-Qur'an, Kata Pengantar Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1991).
- Gie, The Liang, Pengantar Filsafat Ilmu, (Yogyakarta: Liberty, 2000).
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'iy al-Quzwaini, Sunan Ibnu Majah, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz I.
- Imam al-Dailami, Abu Manshur al-Dailami, Musnad al-Firdaus, (Beirut: Dar al-Fikr, tt). Imam al-Darimi, Abdullah bin Abdul Rahman bin Fadhl bin Bahram bin Abdillah Abu Muhammad al-Darimi al-Samarqandi, Sunan al-Darimi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407H), Juz II.
- Imam al-Nawawi, Muhyiddin Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Nawawi, Shahih Muslim Bi Syarhi al-Nawawi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1392 H), Juz VI.
- Imam al-Turmudzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibnu Saurah al-Sulami al-Turmudzi, Sunan al-Turmudzi (al-Jami'a al-Turmudzi), (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz V.
- Imam Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi, Ihya 'Ulumuddin, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid I.
- Imam Muslim, Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, Shahih Muslim, (Semarang: Maktabah Toha Putra, 2004), Juz III.
- Langgulung, Hasan, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, (Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 1995).
- Madjid, Nurcholis, Islam Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Pustaka Paramadina, 2000).
- Munawwir, Ahmad Warson, al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996).